

Penanaman Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Salat Dhuha pada Anak Usia Dini

Novi Andriani¹, Sulistianah², Jimi Harianto³

Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan Al Islam Tunas Bangsa, Bandar Lampung, Indonesia ⁽¹²³⁾

DOI: [10.31004/aulad.v8i3.1307](https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1307)

Corresponding author:

noviandriani@stkipalib.ac.id

Article Info	Abstrak
Kata Kunci: Anak Usia Dini; Pembentukan Karakter; Salat Dhuha	<p>Penelitian ini bertujuan untuk Menanamkan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Salat Dhuha. Melalui pembiasaan ini peserta didik diajarkan untuk berkomitmen meluangkan waktu untuk beribadah, mengajarkan nilai kesabaran dan kedisiplinan dalam melaksanakan rutinitas harian. Dengan pembiasaan Salat Dhuha yang dilakukan di sekolah diharapkan peserta didik mampu mengatur waktu dengan baik, sehingga dapat mempengaruhi karakter disiplin. Penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi dan pedoman wawancara, dengan subjek penelitian adalah 11 siswa kelompok A di Sekolah. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan Salat Dhuha di Sekolah berperan strategis dalam menanamkan disiplin waktu, belajar, dan tata krama pada anak usia dini melalui rutinitas terjadwal, bimbingan guru, serta pembiasaan berjamaah yang konsisten sehingga menjadi instrumen pendidikan karakter religius dan disiplin secara utuh.</p>
Keywords: Early Childhood; Character Building; Salat Dhuha	<p>Abstract</p> <p><i>This study aims to instill the character of discipline through the habituation of Salat Dhuha. Through this practice, students are taught to commit time for worship while learning the values of patience and discipline in carrying out daily routines. By implementing Salat Dhuha regularly at school, students are expected to manage their time effectively, which in turn fosters disciplined character. The study employs a descriptive qualitative approach with data collection techniques consisting of observation, interviews, and documentation. The research instruments include observation and interview guidelines, with the subjects being 11 group A students at Sekolah. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing/verification. The results show that the habituation of Salat Dhuha at Sekolah plays a strategic role in instilling time discipline, learning discipline, and etiquette discipline in early childhood through scheduled routines, teacher guidance, and consistent congregational practice, thereby serving as an instrument of religious and character education in a holistic manner.</i></p>

1. PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya bertujuan membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar (*smart*) sekaligus menjadi manusia yang baik (*good*). Menjadikan manusia cerdas dan pintar, boleh jadi mudah melakukannya, tetapi menjadikan manusia agar menjadi orang yang baik dan bijak, tampaknya jauh lebih sulit. Oleh karena itu, sangat wajar apabila dikatakan bahwa problem moral merupakan persoalan akut yang mengiringi kehidupan manusia di setiap waktu dan di berbagai tempat. Kenyataan tentang akutnya problem moral ini yang kemudian menempatkan penyelenggaraan pendidikan karakter sebagai sesuatu yang penting (Samrin 2016).

Pendidikan karakter dalam sistem pendidikan di Indonesia sudah sejak lama menjadi bagian penting dalam misi kependidikan nasional, walaupun dengan penekanan dan istilah yang berbeda. Pentingnya membangun karakter sejak dini karena pada prinsipnya anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, atau jika diibaratkan bagaikan kertas putih yang tulisannya bisa diisi dengan tulisan-tulisan yang baik atau tulisan yang tidak baik. Anak menerima setiap goresan kemana ia akan diarahkan, jika diarahkan pada hal baik maka anak akan berperilaku dengan penuh kebaikan sehingga bahagia di dunia dan akhirat. Begitupun sebaliknya, jika anak diarahkan kepada hal yang tidak baik, maka anak akan berperilaku kurang baik, untuk dirinya dan orang sekitarnya (Hasanah, Wahyudin, and Waluyo 2023).

Pendidikan karakter saat ini sangatlah penting karena karakter dapat mempengaruhi pola pikir bangsa serta kemajuan peradaban bangsa. Pemikiran dan karakter adalah dua faktor yang menentukan kemajuan bangsa, menurut filsuf Yunani Aristoteles. Saat ini, Pendidikan karakter sangat penting tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah dan komunitas (Zakiyah and Pratikno 2024). Orang tua memang berperan penting dalam penanaman karakter anak, tetapi tidak hanya orangtua dan keluarga yang berpengaruh dalam karakter anak, tetapi lingkungan sekitarpun ikut berpengaruh. Anak tidak selamanya diam di rumah, separuh waktu anak-anak lakukan diluar rumah dengan teman-temannya. Oleh karena itu tidak sedikit karakter anak terpengaruhi oleh teman-teman sepermainannya.

Hasanah, Wahyudin, and Waluyo (2023) menemukan bahwa pembelajaran di Indonesia harus sesuai dengan tumbuh kembang anak mulai dari kelompok bermain, taman kanak-kanak dan SD kelas awal (kelas 1, 2 dan 3) yaitu dengan bermain. Pembelajaran dengan bermain dan pembiasaan dapat membentuk karakter anak-anak sejak usia belia sehingga diharapkan menjadi karakter disiplin hingga dewasa dan menjadi terbiasa dengan hal-hal baik yang diajarkan sejak kecil. Karakter disiplin merupakan suatu perilaku atau sikap yang dilakukan seseorang dalam mematuhi peraturan atau norma-norma yang ada. Karakter atau sikap disiplin dapat didefinisikan sebagai karakter yang baik dan membawa seseorang itu pada hal-hal yang baik (Abidin 2019). Untuk itu, karakter disiplin dapat membantu seseorang untuk tetap fokus, bertanggung jawab, dan konsisten dalam mencapai tujuan mereka. Dengan disiplin, seseorang dapat membangun kebiasaan positif yang mendukung kesuksesan, baik dalam kehidupan pribadi, akademik, maupun profesional.

Disiplin juga diartikan sebagai suatu tindakan yang menunjukkan perilaku-perilaku tertib serta patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku, kepatuhan juga lebih menekankan pada suatu kesadaran diri bukan karena suatu paksaan. Kaitannya dengan hal ini adalah disiplin dalam segi ibadah maka akan disiplin dalam seluruh aspek kehidupan. Apa yang dipelajari dan dialami anak selama masa ini akan menjadi dasar bagi kecerdasan, karakter, dan kepribadian mereka di masa mendatang (Khairiyyah 2024). Mengembangkan kepribadian yang mampu mengendalikan diri merupakan keterampilan hidup yang penting dan dapat diajarkan sejak dini (Ulfadhilah 2024).

Penanaman sikap disiplin dapat dilakukan melalui pembiasaan yang rutin serta melalui keteladanan guru. Karakter disiplin merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini yang mencerminkan kemampuan anak untuk mengatur diri, menaati aturan, dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku (Sukma, Hidayat, and Giyartini 2021). Daripada menggunakan larangan atau tindakan korektif, pembiasaan positif lebih diperlukan saat menerapkan disiplin pada anak kecil (Mulyani et al. 2025). Hal ini membantu mereka merasa nyaman dan tidak terlalu tertekan. Tujuan disiplin bukan untuk membatasi otonomi anak, melainkan membantu mereka belajar beradaptasi dengan lingkungan sekitar dengan batasan perilaku yang wajar (Danuwara and Giyoto 2024).

Pembiasaan merupakan salah satu cara membentuk karakter disiplin anak, misalnya melalui pembiasaan Salat Dhuha. Ibadah salat merupakan upaya dalam mendekatkan diri kita pada Allah SWT. Para ulama bersepakat bahwa salah satu ibadah yang sangat penting dalam agama islam yaitu Salat. Salat mempunyai kedudukan yang sangat istimewa baik itu dilihat dari cara perintahnya yang dilakukan secara langsung, dan dari kedudukan Salat itu sendiri dalam agama atau dampaknya serta faedahnya.

Salat Dhuha dilakukan saat matahari telah terbit setinggi mata, yaitu sekitar pukul 08.00 hingga sebelum masuk waktu Zuhur. Salat Dhuha merupakan salat sunnah yang dianjurkan oleh Allah SWT dan Rasulullah SAW, bahkan menjadi kebiasaan yang sangat dicintai Nabi Muhammad SAW. Salat Dhuha juga merupakan ibadah yang baik untuk dilaksanakan setiap hari sebagai rutinitas. Hukum Salat Dhuha adalah sunnah muakkad, yaitu sangat dianjurkan dengan penekanan yang kuat (hampir mendekati wajib), karena Rasulullah SAW menekankan pentingnya amalan ini. Melaksanakannya secara rutin membawa banyak keberkahan.

Sebagai upaya membentuk karakter, Sekolah memiliki program keagamaan berupa kegiatan Salat Dhuha berjamaah yang rutin dilaksanakan setiap pagi sebelum proses pembelajaran dimulai. Salat Dhuha berjamaah bermanfaat untuk menanamkan pendidikan karakter melalui pembiasaan sekaligus memberikan latihan kedisiplinan, sehingga peserta didik dapat tumbuh menjadi anak yang berkarakter. Pendidikan menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang unggul, membentuk karakter, serta mendewasakan perilaku. Apabila kualitas sumber daya manusia meningkat, maka akan membantu memajukan bangsa menuju arah yang lebih baik.

Pembiasaan Salat Dhuha bertujuan menanamkan nilai melalui perkataan maupun perbuatan, sehingga anak terbiasa melakukan hal-hal baru yang kemudian berkembang menjadi kebiasaan positif. Dengan demikian, anak tidak merasa terbebani dalam melaksanakan kewajiban, melainkan melakukannya dengan kesadaran. Misalnya, kegiatan Salat Dhuha berjamaah di Sekolah yang sudah menjadi kebiasaan; ketika ditinggalkan, anak justru merasa ada yang kurang. Tujuan utama pembiasaan adalah melatih anak agar terbiasa melakukan hal-hal positif dalam kehidupan sehari-hari.

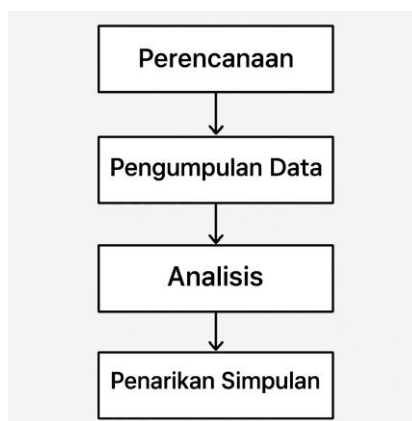
Banyaknya manfaat mengajarkan Salat Dhuha kepada siswa merupakan dorongan tambahan untuk menjadikannya bagian rutin dari praktik mereka (Alvina, Ajhari, and Lutfi 2024). Dua rakaat Salat Dhuha dapat dianggap sebagai pengganti sedekah untuk setiap sendi dalam tubuh manusia, menurut hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Ahmad. Padahal, menurut hadis lain yang diriwayatkan oleh Tirmidzi, orang yang rutin melaksanakan Salat Dhuha akan mendapatkan ampunan dosa, sekecil apa pun.

Hal ini menunjukkan bahwa Salat Dhuha bukan sekadar ibadah, tetapi memiliki makna sosial dan spiritual yang sangat dalam, sehingga tepat untuk membentuk karakter disiplin anak usia dini. Sekolah di Serdang, Tanjung Bintang, Lampung Selatan merupakan salah satu TK yang menggunakan Salat Dhuha sebagai sarana pendisiplinan. Sebagai bagian dari program pembiasaan, anak TK di sekolah ini belajar Salat Dhuha secara berjamaah pada hari Selasa, Rabu, dan Kamis. Namun, permasalahan yang muncul adalah masih banyak anak usia dini yang belum menunjukkan perilaku disiplin secara konsisten. Berdasarkan pengamatan ditemukan bahwa 15 dari 38 siswa belum disiplin dalam mengikuti kegiatan Salat Dhuha, baik dalam hal membawa perlengkapan, mengikuti gerakan salat, maupun kesiapan mental dalam melaksanakannya. Padahal, pembiasaan religius seperti Salat Dhuha berpotensi menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, karena melibatkan aspek spiritual, rutinitas, serta penguatan nilai ketaatan sejak usia dini (Alvina, Ajhari, and Lutfi 2024). Hal ini diperkuat oleh pandangan (Mulyani et al. 2025), (Ulfadhilah 2024), (Salsabila and Lessy 2022), dan (Khofifah & Mufarochah, 2022) yang menekankan pentingnya stimulasi perilaku terstruktur dan bermakna pada masa golden age sebagai fondasi pembentukan kepribadian anak.

Kajian sebelumnya yang membahas hubungan antara pembiasaan ibadah dan pembentukan karakter disiplin anak usia dini masih terbatas pada dimensi umum spiritualitas atau kegiatan keagamaan secara keseluruhan (Salsabila & Lessy, 2022; Mulyasa dalam Wiyani, 2016; Purwanti & Haerudin, 2020), belum secara khusus menelaah praktik Salat Dhuha sebagai strategi pembiasaan disiplin secara konkret. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik, yakni mengkaji pengaruh pembiasaan Salat Dhuha terhadap aspek kedisiplinan anak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pembiasaan Salat Dhuha mampu menanamkan karakter disiplin dalam hal waktu, belajar, dan tata krama pada anak usia dini, serta memberikan alternatif pendekatan religius yang dapat diterapkan dalam pendidikan karakter sejak usia dini.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana pembiasaan Salat Dhuha dapat meningkatkan kedisiplinan anak usia dini. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami perilaku dan perubahan sikap anak dalam konteks alami tanpa manipulasi variabel. Data yang dikumpulkan berupa data kualitatif yang diperoleh melalui teknik triangulasi, yaitu observasi partisipatif terhadap perilaku anak selama kegiatan Salat Dhuha, wawancara semi-terstruktur dengan guru kelas, dan dokumentasi berupa foto kegiatan, jadwal harian, serta catatan perkembangan anak. Instrumen yang digunakan adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara, dengan indikator yang mencakup tiga aspek kedisiplinan anak, yaitu disiplin waktu (datang tepat waktu dan mengikuti jadwal), disiplin belajar (mematuhi aturan dan fokus dalam kegiatan), serta disiplin tata krama (bersikap sopan dan menghormati guru maupun teman). Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi simpulan (Gambar 1). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan Salat Dhuha secara rutin di Sekolah Serdang mampu meningkatkan kedisiplinan dalam hal waktu, belajar, dan tata krama pada 90,9% anak usia dini dalam kelompok A, yaitu sebanyak 10 dari 11 siswa.



Gambar 1. Alur Penelitian
Sumber : Diolah peneliti, 2025

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses penanaman disiplin dalam pembiasaan Salat Dhuha ini juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti kondisi psikis anak, contohnya anak yang sedang tidak stabil emosinya cenderung sulit mengikuti aturan, sebagaimana dijelaskan oleh Rukmana (2018). Sementara faktor eksternal seperti peran keluarga, sekolah, dan lingkungan juga berpengaruh. Dalam hal ini, guru sebagai figur utama di sekolah berperan besar dalam menerapkan disiplin secara konsisten, memberikan motivasi, penghargaan, hingga teguran yang sesuai tahap perkembangan anak, sebagaimana diungkapkan Hurlock dan Schaefer dalam (Harjanty and Mujtahidin 2020). Berdasarkan hal tersebut, pembiasaan Salat Dhuha tidak hanya berdampak pada peningkatan religiusitas anak, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam menanamkan karakter disiplin yang terintegrasi, baik dalam hal waktu, belajar, maupun tata krama. Disiplin ini berkontribusi dalam membangun kepribadian, keterampilan, dan moral anak usia dini sebagaimana diungkapkan oleh (Abidin 2019) dan (Purwanti and Haerudin 2020). Dengan pendekatan yang tepat, keteladanan, dan latihan berulang, anak-anak diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang tertib, berkarakter baik, dan mampu menyesuaikan diri dengan norma dan aturan di lingkungan mereka.

Rutinitas Jadwal Salat Dhuha

Pembiasaan Salat Dhuha di Sekolah menjadi instrumen penting dalam menanamkan disiplin waktu pada anak usia dini. Kegiatan ini dijadwalkan secara rutin setiap hari Selasa, Rabu, dan Kamis, sehingga anak-anak terbiasa mengatur aktivitas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Hasil wawancara dengan Kepala TK, Ibu Waginah, S.Pd, menunjukkan bahwa disiplin waktu merupakan aspek mendasar dalam pendidikan karakter. Ia menegaskan bahwa :

"Kami selalu menekankan pentingnya disiplin waktu sejak dini, termasuk dalam kegiatan Salat Dhuha. Guru-guru kami sudah memiliki jadwal rutin yaitu setiap hari Selasa, Rabu, dan Kamis, di mana anak-anak dibiasakan untuk melaksanakan Salat Dhuha bersama-sama. Anak-anak diajak berbaris tepat waktu, membawa perlengkapan salat dari rumah, dan diarahkan untuk memahami bahwa salat itu tidak boleh ditunda-tunda."

Senada dengan itu, guru kelas, Ibu Siti Nurjanah, S.Pd, menjelaskan bahwa strategi pembiasaan dilakukan secara sederhana dengan mengaitkan kegiatan salat pada waktu-waktu tertentu.

"Kami selalu membiasakan anak-anak untuk mengenal waktu dengan cara yang sederhana. Sebelum kegiatan Salat Dhuha dimulai, kami memberi tahu mereka jam berapa mereka harus siap, termasuk membawa perlengkapan salat seperti mukena atau sarung. Kami juga memberi tanda waktu, misalnya setelah kegiatan makan atau bermain, anak-anak tahu selanjutnya adalah waktu Salat Dhuha."

Pernyataan tersebut diperkuat oleh guru lain, Ibu Zahratur Rahma, M.Pd, yang menekankan pentingnya konsistensi. Ia mengatakan :

"Kami menerapkan disiplin waktu dengan cara konsisten, artinya setiap kali waktu Salat Dhuha tiba, seluruh aktivitas dihentikan dan anak-anak diarahkan untuk segera bersiap-siap."

Temuan lapangan ini sejalan dengan pendapat Abidin (2019) yang menekankan bahwa pengasuhan berbasis pembiasaan berperan penting dalam membentuk kedisiplinan anak sejak dini. Melalui proses pengulangan aktivitas yang terstruktur, anak belajar memahami bahwa setiap tindakan memiliki aturan waktu tertentu yang perlu ditaati. Dengan demikian, pembiasaan ibadah, termasuk salat dhuha, dapat menjadi instrumen yang

menumbuhkan kesadaran temporal sekaligus melatih keteraturan dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula, penelitian Alvina, Ajhari, and Lutfi (2024) menunjukkan bahwa pembiasaan salat dhuha berjamaah di sekolah menjadi sarana efektif dalam menanamkan kesadaran disiplin temporal, karena siswa terbiasa menghubungkan aktivitas spiritual dengan keteraturan keseharian. Siswa terbiasa datang tepat waktu, menyiapkan perlengkapan ibadah, dan mengikuti rangkaian kegiatan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Proses ini secara perlahan membentuk pola pikir bahwa keterlambatan membawa konsekuensi negatif, sementara kepatuhan terhadap aturan waktu memberikan ketenangan dan penghargaan sosial.

Sejalan dengan itu, Danuwara and Giyoto (2024) menjelaskan bahwa rutinitas salat dhuha berfungsi tidak hanya sebagai ibadah, tetapi juga instrumen pendidikan karakter yang menekankan manajemen waktu. Dengan adanya rutinitas ini, anak didik belajar untuk mengaitkan nilai spiritual dengan keteraturan aktivitas sehari-hari, sehingga tumbuh kesadaran bahwa pengelolaan waktu merupakan bagian integral dari ibadah itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kedisiplinan waktu dapat terinternalisasi secara alami melalui aktivitas religius yang konsisten. Dengan demikian, pembiasaan salat dhuha dapat dipandang sebagai sarana strategis dalam menumbuhkan kedisiplinan waktu sekaligus memperkuat religiusitas peserta didik. Aktivitas ini tidak hanya mengajarkan keteraturan teknis, tetapi juga menanamkan kesadaran mendalam bahwa disiplin merupakan bagian dari nilai-nilai spiritual yang harus dipraktikkan dalam setiap aspek kehidupan. Oleh karena itu, salat dhuha di sekolah dapat dimaknai sebagai pendidikan karakter yang bersifat integratif, menyatukan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam membentuk kepribadian anak yang disiplin.

Pembiasaan Belajar Gerakan dan Bacaan Salat Dhuha Secara Bertahap

Selain disiplin waktu, kegiatan Salat Dhuha juga berperan dalam membentuk karakter disiplin belajar. Melalui pembiasaan ini, anak-anak belajar mengikuti gerakan dan bacaan salat secara bertahap, sehingga terbentuk keteraturan, konsistensi, dan sikap tekun. Kepala Sekolah, Ibu Waginah, menegaskan bahwa peran guru sangat sentral dalam mendampingi anak.

"Anak-anak kami bimbing secara perlahan supaya mereka bisa mengikuti gerakan dan bacaan Salat Dhuha. Karena mereka masih kecil, tentu tidak semuanya langsung hafal, jadi kami ulang-ulang setiap kali salat, sambil memberikan contoh."

Hal tersebut diperkuat oleh Ibu SN, yang menekankan pentingnya kesabaran dalam mendampingi anak.

"Biasanya anak-anak kami ajak mengikuti gerakan secara perlahan. Kami ulang-ulang gerakannya, lalu bacaan kami sampaikan dengan jelas, supaya mereka bisa mengikuti. Kalau ada yang belum bisa, kami tidak memaksa, tapi dibimbing pelan-pelan sampai mereka paham."

Sementara itu, Ibu ZR, menambahkan bahwa pembelajaran ini harus dilakukan dengan suasana menyenangkan.

"Kalau suasananya dibuat menyenangkan, mereka jadi semangat belajar dan ikut Salat dengan lebih disiplin."

Guru juga menerapkan strategi motivasi berupa cerita singkat tentang keutamaan salat, pujian, hingga penghargaan sederhana. Ibu Waginah menjelaskan bahwa :

"Kami buat suasana salat itu tidak kaku, supaya anak-anak tetap tertarik. Misalnya sebelum salat kami bercerita dulu tentang keutamaan Salat Dhuha atau pahala yang mereka dapat."

Dampak positifnya, anak lebih fokus dan mudah diarahkan dalam proses belajar. Ibu Siti Nurjanah menegaskan,

"Anak-anak yang sudah terbiasa mengikuti Salat Dhuha dengan baik, mereka juga lebih mudah kami arahkan untuk belajar di kelas. Mereka mulai mengerti aturan, waktu belajar, dan jadi lebih disiplin mengikuti kegiatan pembelajaran."

Hasil ini diperkuat oleh penelitian Khofifah dan Mufarochah (2022) yang menegaskan bahwa pembiasaan dan keteladanan dalam aktivitas spiritual mampu menanamkan nilai karakter yang tercermin pada perilaku belajar sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya belajar melalui instruksi langsung, tetapi juga melalui proses pengulangan, pengamatan, serta peniruan perilaku guru yang konsisten menampilkan keteladanan. Dengan demikian, kegiatan rutin seperti salat dhuha dapat menjadi jembatan yang efektif antara pembiasaan religius dan penguatan karakter disiplin belajar. Salsabila dan Lessy (2022) menambahkan bahwa kegiatan ibadah yang terintegrasi dalam program sekolah memiliki efektivitas tinggi dalam membangun karakter Qur'ani, termasuk

konsistensi belajar. Integrasi ini memberi pesan kuat kepada siswa bahwa belajar bukan hanya kewajiban akademik, melainkan bagian dari ibadah yang membutuhkan kesungguhan dan kedisiplinan. Pandangan ini menempatkan kegiatan ibadah tidak sekadar sebagai aktivitas ritual, tetapi juga sebagai landasan moral yang menopang seluruh aspek kehidupan belajar siswa.

Hasanah, Wahyudin, and Waluyo (2023) menemukan bahwa pembiasaan salat dhuha meningkatkan kesungguhan dan kedisiplinan siswa dalam menempuh kegiatan akademik. Siswa yang terbiasa melaksanakan salat dhuha menunjukkan sikap lebih tekun, mampu mengatur waktu dengan lebih baik, serta memiliki tingkat konsentrasi yang lebih tinggi saat mengikuti kegiatan belajar. Hal ini memperlihatkan adanya hubungan erat antara pembiasaan spiritual dengan sikap akademik, di mana keduanya saling memperkuat dan membentuk pola belajar yang lebih teratur. Dengan demikian, disiplin belajar yang terbentuk tidak semata-mata berasal dari tuntutan akademik atau instruksi guru di kelas, melainkan juga terintegrasi dengan nilai-nilai spiritual yang dipraktikkan secara konsisten. Pembiasaan salat dhuha menjadi salah satu contoh nyata bagaimana nilai religiusitas dapat menyatu dengan nilai kedisiplinan belajar, sehingga menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat dalam hal tanggung jawab, ketekunan, dan kesungguhan dalam belajar.

Aktivitas Berjamaah dalam Pembiasaan Salat Dhuha

Selain aspek waktu dan belajar, pembiasaan Salat Dhuha juga menjadi sarana efektif dalam menanamkan disiplin tata krama. Aktivitas berjamaah melatih anak untuk berperilaku sopan, tertib, dan menghormati orang lain. Anak-anak dibiasakan untuk berbaris saat wudu, menunggu giliran, serta menjaga kekhusyukan selama salat berlangsung. Kepala Sekolah, Ibu W, menekankan pentingnya keteladanan guru dalam hal ini,

"Guru harus menjadi contoh dulu, kami tunjukkan tata krama yang baik, seperti datang tepat waktu, memakai perlengkapan salat yang rapi, tidak bercanda saat salat, dan menghormati kegiatan salat. Anak-anak itu meniru apa yang mereka lihat, jadi kalau gurunya tertib, anak-anak juga lama-lama mengikuti."

Hal senada diungkapkan oleh Ibu SN, yang menekankan peran guru dalam menanamkan sopan santun.

"Kami juga ajarkan mereka cara antri yang baik, tidak dorong-dorongan, serta masuk ke tempat salat dengan sopan. Dengan begitu, mereka terbiasa menunjukkan sikap disiplin dalam salat."

Sejalan dengan hal ini, Harjanty and Mujtahidin (2020) menegaskan bahwa pembiasaan disiplin sejak dini, termasuk dalam konteks ibadah, merupakan media efektif dalam membentuk perilaku sopan santun anak. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tata krama tidak sekadar ditransfer melalui instruksi atau nasihat, melainkan lebih mudah dipahami dan diinternalisasi ketika anak terlibat langsung dalam aktivitas yang menuntut keteraturan dan kepatuhan pada aturan tertentu. Dengan kata lain, praktik ibadah berjamaah seperti salat dhuha memberikan pengalaman konkret kepada peserta didik mengenai bagaimana tata krama dijalankan dalam situasi nyata, misalnya dengan tertib berbaris, menunggu giliran berwudu, serta mengikuti imam dengan penuh kekhusyukan. Purwanti and Haerudin (2020) juga menjelaskan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan dan keteladanan lebih mudah tertanam dibandingkan pengajaran verbal semata. Nilai-nilai kedisiplinan dan tata krama akan lebih mudah melekat pada diri anak jika mereka melihat langsung contoh yang konsisten dari guru maupun teman sebaya, sekaligus mempraktikkannya dalam rutinitas sehari-hari. Dalam konteks ini, pembiasaan salat dhuha tidak hanya mendidik anak untuk beribadah, tetapi juga memberikan ruang belajar sosial yang menanamkan kesopanan, penghormatan terhadap otoritas, serta kepatuhan pada norma kolektif.

Selanjutnya, Zakiyah and Pratikno (2024) menemukan bahwa pembiasaan salat dhuha secara berjamaah berkontribusi signifikan dalam membentuk disiplin dan sikap saling menghormati antar siswa. Kebersamaan dalam melaksanakan ibadah ini menumbuhkan rasa solidaritas, membiasakan anak untuk menahan diri, serta melatih kepekaan sosial mereka dalam interaksi sehari-hari. Dengan adanya pengalaman berulang tersebut, anak belajar bahwa tata krama bukan hanya tuntutan moral, tetapi kebutuhan praktis agar kehidupan bersama dapat berjalan harmonis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa salat dhuha tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah ritual semata, melainkan juga instrumen integral dalam pendidikan karakter. Melalui pembiasaan yang konsisten, kegiatan ini mampu menanamkan nilai tata krama, kedisiplinan, dan religiusitas secara bersamaan dalam satu kesatuan praktik nyata. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter yang berbasis pembiasaan religius lebih mudah tertanam dalam diri peserta didik, karena menyatukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu aktivitas yang utuh.



Gambar 2. Hasil Observasi Pembiasaan Salat Dhuha
Sumber : Sekolah, 2025

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa pembiasaan Salat Dhuha telah menjadi bagian dari rutinitas harian anak-anak, khususnya kelompok A yang terdiri dari 11 siswa. Dari jumlah tersebut, sebanyak 10 siswa secara rutin mengikuti kegiatan Salat Dhuha setiap hari, yang berarti tingkat partisipasi mencapai sekitar 90,9%, sementara hanya satu siswa yang belum mengikuti secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah sudah mulai tertanam dengan baik pada sebagian besar anak sejak usia dini.

Penanaman Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Salat Dhuha pada Anak Usia Dini

Penanaman karakter disiplin pada anak usia dini melalui pembiasaan Salat Dhuha menunjukkan keterkaitan erat dengan konsep disiplin sebagai salah satu unsur penting dalam pendidikan karakter anak usia dini. Berdasarkan hasil penelitian, disiplin waktu, belajar, dan tata krama yang ditanamkan melalui kegiatan Salat Dhuha selaras dengan teori karakter disiplin menurut Magfiroh et al. (2019), di mana disiplin tidak hanya sekadar tindakan mengikuti aturan, tetapi juga proses pembentukan kepribadian, pola pikir, dan perilaku peserta didik secara bertahap.

Pertama, aspek disiplin waktu terlihat melalui kebiasaan anak-anak untuk datang tepat waktu, berbaris dengan teratur, dan memulai Salat Dhuha sesuai jadwal yang ditentukan oleh guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahmah & Zirmansyah (2021) bahwa disiplin waktu pada anak usia dini melatih mereka untuk mengatur dan menghargai waktu dalam kehidupan sehari-hari, seperti datang tepat waktu ke sekolah atau kegiatan tertentu. Di Sekolah, guru berperan menjadi teladan dalam kedisiplinan waktu, seperti yang dinyatakan oleh Hidayatullah dalam Abidin (2019), bahwa waktu masuk sekolah menjadi parameter utama kedisiplinan, sehingga anak dilatih tertib sejak dini dalam mengatur aktivitasnya. Keterlibatan guru sebagai figur panutan juga sejalan dengan faktor pendukung disiplin yang disebutkan (Tabi'in 2017) yaitu teladan dari guru akan memotivasi anak meniru perilaku baik.

Kedua, disiplin belajar dalam pembiasaan Salat Dhuha di sekolah ini diwujudkan melalui bimbingan guru dalam mengajarkan gerakan dan bacaan salat dengan teratur serta memotivasi anak untuk mengikuti salat secara konsisten. Anak dilatih untuk fokus mengikuti proses ibadah tanpa bermain atau bercanda, yang mencerminkan implementasi karakter disiplin belajar sebagaimana diuraikan oleh Rahmah & Zirmansyah (2021), yaitu keteraturan, jadwal belajar, serta motivasi yang konsisten. Disiplin belajar di sini tidak hanya terbatas pada kegiatan akademis formal, tetapi juga terkait dengan keterampilan religius yang menjadi bagian dari pendidikan karakter. Hal ini sesuai dengan pendapat Rianti & Mustika yang menyatakan bahwa disiplin bukan hanya tindakan kepatuhan terhadap aturan, melainkan bagian dari keterampilan dan karakter yang perlu dibangun sejak usia dini (Rianti and Mustika 2023). Proses pembiasaan Salat Dhuha ini sekaligus menjadi media latihan disiplin sebagaimana dijelaskan (Tabi'in 2017) bahwa melalui latihan dan pembiasaan berulang, anak akan menanamkan disiplin tanpa merasa terbebani.

Ketiga, aspek disiplin tata krama sangat terlihat dalam pembiasaan Salat Dhuha, di mana guru tidak hanya menuntut anak bersikap sopan selama salat, tetapi juga memberi contoh secara langsung tentang perilaku sopan santun, akhlak, serta tata krama yang baik. Disiplin tata krama ini sejalan dengan pendapat (Rahmah and Zirmansyah 2021) yang menyebutkan bahwa disiplin dalam bertata krama melibatkan etika, sopan santun, dan akhlak siswa baik terhadap guru, teman, maupun lingkungan sekitar. Guru-guru memberikan penghargaan bagi anak yang menunjukkan sikap disiplin, seperti pujian atau simbol bintang, yang sesuai dengan unsur penghargaan dalam penanaman karakter disiplin menurut Hurlock (Harjanty & Mujtahidin, 2022). Selain itu, pemberian teguran ringan atau Tindakan korektif edukatif bagi anak yang melanggar tata krama salat juga mencerminkan unsur peraturan

dan Tindakan korektif sebagai bagian dari proses pembentukan karakter disiplin, sebagaimana diuraikan dalam kajian pustaka.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan Salat Dhuha di Sekolah berperan strategis dalam menanamkan karakter disiplin pada anak usia dini, meliputi disiplin waktu, disiplin belajar, dan disiplin tata krama. Disiplin waktu terbentuk melalui rutinitas salat yang dijadwalkan secara konsisten setiap Selasa, Rabu, dan Kamis, sehingga anak terbiasa hadir tepat waktu, berbaris dengan tertib, serta memahami pentingnya keteraturan aktivitas. Disiplin belajar ditanamkan melalui bimbingan guru dalam gerakan dan bacaan salat yang dilakukan secara berulang, sabar, dan menyenangkan, sehingga anak terlatih untuk tekun, fokus, serta mengaitkan ibadah dengan kesungguhan belajar. Sementara itu, disiplin tata krama tercermin dari pembiasaan berjamaah yang melatih anak bersikap sopan, menghormati guru dan teman, tertib menunggu giliran, serta menjaga kekhusyukan. Melalui keterlibatan guru sebagai teladan dan konsistensi dalam pelaksanaan, kegiatan Salat Dhuha terbukti tidak hanya menjadi sarana ibadah, tetapi juga instrumen pendidikan karakter yang menyatukan nilai religiusitas dengan keteraturan perilaku. Hal ini sejalan dengan teori dan penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa pembiasaan religius sejak dini efektif dalam membentuk kepribadian disiplin anak secara utuh, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

5. REFERENSI

- Abidin, A. Mustika. 2019. "Peran Pengasuh Panti Asuhan Membentuk Karakter Disiplin Dalam Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak." *An-Nisa* 11 (1): 354–63. <https://doi.org/10.30863/an.v11i1.302>.
- Alvina, Ajhari, and Saiful Lutfi. 2024. "Penanaman Karakter Disiplin Melalui Shalat Dhuha Berjamaah Di MA Raudhatul Jannah Palangka Raya Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya , Indonesia." *Ta'ulum: Jurnal Pendidikan Islam* 12:125–46. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/10096-Article Text-25703-1-10-20241215.pdf.
- Danuwara, Prima, and Giyoto Giyoto. 2024. "Penanaman Karakter Religius Dan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di Madrasah Ibtidaiyah." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 7 (1): 31–40. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i1.716>.
- Harjanty, Rokyal, and Samsul Mujtahidin. 2020. "Menanamkan Disiplin Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan* 3 (July): 1–23.
- Hasanah, Uswatun, Undang Ruslan Wahyudin, and Kasja Eki Waluyo. 2023. "Risalah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam Pembiasaan Solat Dhuha Dalam Meningkatkan Karakter." *Pembiasaan Solat Dhuha Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa Di MI Al Fatah Banyusari Karawang* 9 (4): 1769–75.
- Khairiyyah, Siti Nabilah. 2024. "Hubungan Antara Pembiasaan Budaya Antri Dengan Kedisiplinan Anak Usia Dini." *BUHUTS AL ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 4 (2): 130–46. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v4i2.11077>.
- Khofifah, Evi Nur, and Siti Mufarochah. 2022. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan." *AT-THUFULY: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2 (2): 60–65. <https://doi.org/10.37812/atthufuly.v2i2.579>.
- Mulyani, Mulyani, Sri Jamilah, Retnoningsih Retnoningsih, and Ihlas Ihlas. 2025. "Strategi Guru Dalam Membangun Kedisiplinan Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Negeri 01 Dompu." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5 (2): 896–907. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1450>.
- Purwanti, Endah, and Dodi Ahmad Haerudin. 2020. "Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 8 (2): 260. <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.8429>.
- Rahmah, Siti, and Zirmansyah Zirmansyah. 2021. "Meningkatkan Disiplin Anak Kelompok B Melalui Permainan Tradisional Umpet Batu." *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* 1 (2): 116. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v1i2.574>.
- Rianti, Erika, and Dea Mustika. 2023. "Peran Guru Dalam Pembinaan Karakter Disiplin Peserta Didik." *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4 (2): 360–73. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.325>.
- Salsabila, Fairuz, and Zulkipri Lessy. 2022. "Pembentukan Karakter Disiplin Anak: Sebuah Tinjauan Dari Pendidikan Anak Usia Dini." *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7 (1): 30–39. <https://doi.org/10.25078/pw.v7i1.267>.
- Samrin. 2016. "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)." *Jurnal Al-Ta'dib* 9 (1): 122–23.
- Sukma, Caturani Dian, Syarip Hidayat, and Rosarina Giyartini. 2021. "Penanaman Karakter Kedisiplinan Melalui Pembiasaan Shalat Lima Waktu Di SDIT At-Ta'qwa Narogong Kota Bekasi." *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 8 (4): 987–98. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v8i4.41879>.
- Tabi'in, A. 2017. "Pengelolaan Pendidikan Karakter Disiplin Anak Usia Dini Studi Kasus Di Al-Muna Islamic Preschool Semarang." *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak* 3 (1). <https://doi.org/10.24235/awlady.v3i1.989>.
- Ulfadhilah, Khairunnisa. 2024. "Penanaman Karakter Disiplin Di Lingkungan Ramah Anak." *KIDDO: Jurnal*

Pendidikan Islam Anak Usia Dini 5 (1): 153–58. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.12713>.

Zakiyah, Ahmaddah Nur Alfiatuz, and Ahmad Sudi Pratikno. 2024. "Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha (Studi Pada Kelas VIII Siswa SMP)." *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 5 (3): 255–61. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.480>.